

Penerapan Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika

Dewi Nuryanti Putri^{1*}, Sarengat², Sulistiasih³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FKIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang

³Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Caturtunggal Yogyakarta

**email*: dewinuryantiputri@yahoo.com, Telp. +6281367063141

Received: May 09, 2017 Accepted: May 10, 2017 Online Published: May 10, 2017

Abstract: Implementation Model Group Investigation to Increase Activity and Study Result Mathematic

Purpose of the research is to increase activity and study result of student mathematic by implement group investigation model. Type of the research method is class activity research with stage in every cycle is planning, implementation, observing and reflection. Tool used to collect the data is observation page and test questioner, data analysis technique use to analyze the data is qualitative and quantitative. Research result show that implementation of group investigation model can increase activity and study result of student mathematic.

Keyword: *group investigation, activity, study result*

Abstrak: Penerapan Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model *group investigation* dalam model *cooperative learning*. Jenis metode penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alat pengumpul data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: *group investigation, aktivitas, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan mutu dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan menjadi wahana dalam upaya kegiatan peningkatan serta pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu kegiatan manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pengembangan potensi siswa dimulai dari jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal siswa untuk membuka wawasannya dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa sekolah dasar adalah pelajaran matematika. Menurut Ruseffendi dalam Heruman (2014: 1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan. Heruman (2014: 4) menjelaskan teori pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar yaitu dalam proses pembelajaran diharapkan adanya *reinvention* (penemuan kembali) secara informal dalam pembelajaran di kelas dan harus menampakkan adanya keterkaitan antarkonsep. Hal ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Bumiratu, memperoleh beberapa informasi

tentang permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan tidak optimalnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut diakibatkan karena pembelajaran masih bersifat konvensional, yakni guru aktif dan siswa pasif. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat pada guru. Pada proses pembelajaran matematika, guru masih terpaku dalam buku pelajaran dengan memberikan materi yang ada dalam buku pelajaran. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi di kelas, kondisi tersebut menjadikan penguasaan materi siswa kurang optimal. Siswa masih bergantung pada guru dalam memecahkan masalah. Rendahnya aktivitas belajar siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Selain itu, berdasarkan studi dokumen hasil belajar matematika siswa kelas VB menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa belum tuntas. Terdapat 86,36 % atau 19 dari 22 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 71.

Dalam masalah ini, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran untuk mengatasi pembelajaran yang belum maksimal. Perbaikan dalam proses pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Maka salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Menurut Rusman (2014: 202) *cooperative learning* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Model *cooperative learning* mempunyai banyak tipe dalam penerapannya. Namun model *cooperative learning* tipe *group investigation* dirasa tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

Group investigation merupakan salah satu tipe kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan *skill* berpikir tingkat tinggi (Sharan & Sharan dalam Huda, 2011: 292). Selain itu, Slavin (2005: 216) menjelaskan *group investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari siswa. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek anggota kelompok. Bersama anggota kelompok menentukan apa yang ingin diinvestigasikan sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang anggota kelompok hadapi. Sumber apa yang dibutuhkan, siapa akan melakukan apa, dan bagaimana anggota kelompok akan melakukan proyek yang sudah selesai ke hadapan kelas. Dalam model *cooperative learning* tipe *group investigation* terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Slavin (2010: 218-220) menyatakan dalam pelaksanaan *group investigation* siswa bekerja melalui enam langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) evaluasi.

Model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kelemahan,

begitu juga dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Slavin (2010: 165) mengemukakan bahwa kelebihan *group investigation* adalah mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih siswa menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Sedangkan kelemahan *group investigation* adalah metode ini memerlukan investigasi yang mempersyaratkan siswa bekerja secara berkelompok dan memerlukan pendampingan guru secara penuh.

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *group investigation* diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Slameto (2013: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut diiringi dengan aktivitas belajar yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Menurut Kasmadi (2014: 42) aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara individu maupun rombongan, memiliki perencanaan belajar, strategi, media, tahapan tujuan tertentu, berhubungan dengan waktu dan tempat, serta aturan-aturan yang disepakati. Dari kegiaan belajar dan aktivitas belajar diperoleh hasil belajar. Menurut Hamalik (2008: 155) hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Bloom dalam Thobroni dan Arif (2007: 23-24) menyatakan hasil

belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kualitas dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kinerja guru sebagai pendidik dan pengajar. Menurut Rusman (2014: 75) kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru tentu mampu membuat perangkat pembelajaran dan mendesain pembelajaran. Sebagai pengelola, guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif. Sebagai evaluator, guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V B SD Negeri 1 Bumiratu.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch*. Aqib (2009: 13) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Bumiratu, yang beralamatkan di Desa Bumirejo, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini diawali dengan melaksanakan observasi pada

bulan November 2016, sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas V B SD Negeri 1 Bumiratu dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut adalah 22 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang berlangsung selama dua siklus sampai tujuan pembelajaran tercapai. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Teknik Pengumpul Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu non tes dan tes. Pengumpulan data pada teknik nontes ini berupa data kualitatif dengan variabel berupa kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Pengamatan pada variabel kinerja guru yaitu dengan cara melingkari skor pada setiap aspek penilaian, sedangkan pengamatan pada variabel aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan psikomotor siswa dilakukan dengan cara pemberian skor pada setiap aspek yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif. Teknik tes digunakan dengan tujuan mengetahui

peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan memberikan soal berbentuk uraian di akhir pertemuan pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, aktivitas belajar, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah persentase jumlah aktivitas siswa yang dalam katagori aktif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga siswa yang aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut dan persentase hasil belajar pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas dengan KKM 71.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan kolaboratif dengan guru wali kelas VB dan rekan peneliti sebagai observer. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan 2 siklus dimulai 3 Februari 2017 sampai dengan 18 Februari 2017 sebanyak empat kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 3 Februari 2017 dan 4 Februari 2017 dengan

materi pokok “Sifat-sifat Bangun Datar”. Siklus II dilaksanakan juga dalam dua kali pertemuan pada tanggal 14 Februari 2017 dan 18 Februari 2017 dengan materi pokok “Sifat-sifat dan Jaring-jaring Bangun Ruang Sederhana”.

Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran dengan merancang kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan rancangan perbaikan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu menganalisis hasil pengamatan kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa. Tahapan keempat adalah melakukan tindakan refleksi pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pembelajaran.

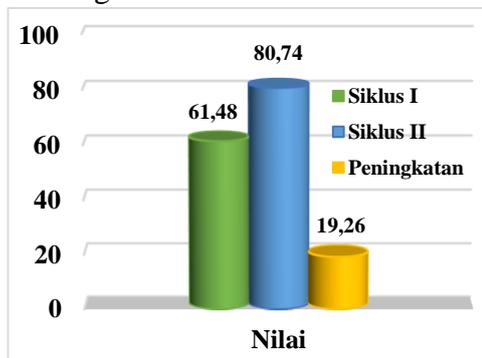
Hasil analisis kinerja guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Kinerja Guru	61,48	80,74
2	Katagori	Cukup Baik	Baik
3	Peningkatan	19,26	

Berdasarkan tabel 1. diperoleh keterangan bahwa pada siklus I nilai kinerja guru yang diperoleh adalah sebesar 61,48 dengan katagori “Cukup Baik” dan mengalami peningkatan sebesar 19,26 pada siklus II sehingga nilai kinerja guru pada siklus II mencapai 80,74 dengan

katagori “Baik”. Agar lebih jelas, peningkatan kinerja guru disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 1. Grafik rekapitulasi kinerja guru

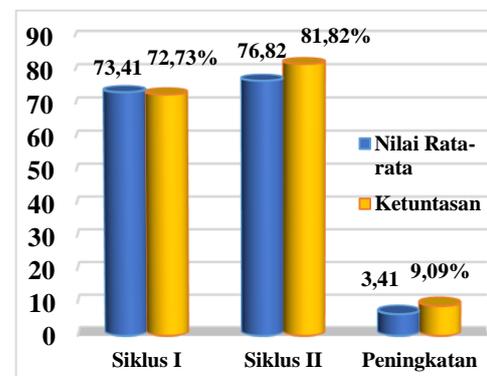
Peningkatan kinerja guru yang telah dialami guru merupakan sebuah prestasi bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2014: 13) kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat belajar secara efektif, dan efisien, serta mengena pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	73,41	76,82
2	Ketuntasan Klasikal	72,73%	81,82%
3	Peningkatan	3,41	9,09

Berdasarkan tabel 2, diketahui aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 73,41 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,82 dengan nilai peningkatan sebesar 3,41. Adapun ketuntasan klasikal aktivitas belajar siswa siklus I adalah 72,73% kemudian meningkat menjadi 81,82% pada siklus II dengan nilai peningkatan sebesar 9,09%. Untuk memperjelas data tabel di atas, peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik rekapitulasi aktivitas belajar siswa.

Dilihat dari hasil rekapitulasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tipe *group investigation* berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmadi (2014: 42) aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok, memiliki perencanaan belajar, strategi, media, tahapan tujuan tertentu, berhubungan dengan waktu dan tempat, serta aturan-aturan yang disepakati.

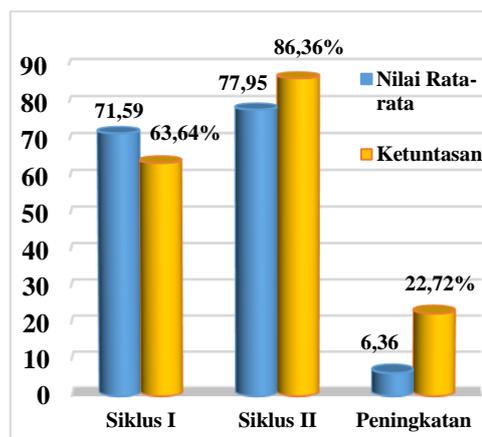
Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah afektif diperoleh rekapitulasi yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar

afektif siswa pada setiap siklusnya. Data rekapitulasi hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	71,59	77,95
2	Ketuntasan Klasikal	63,64%	86,36%
3	Peningkatan	6,36	22,72

Berdasarkan tabel 3. diketahui nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa siklus I sebesar 71,59, siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 77,95. Nilai rata-rata hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,36. Ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa siklus I sebesar 63,64%. Pada siklus II mendapat ketuntasan hasil belajar afektif secara klasikal sebesar 86,36%. Ketuntasan klasikal hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,72%. Untuk memperjelas data tabel di atas, peningkatan hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



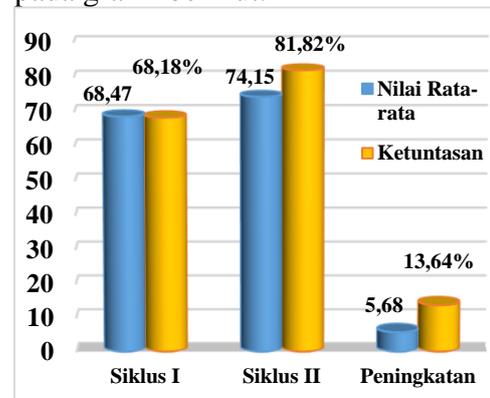
Gambar 3. Grafik rekapitulasi hasil belajar afektif siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah psikomotor siswa diperoleh rekapitulasi nilai yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar psikomotor siswa dari siklus I ke siklus II. Data rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	68,47	74,15
2	Ketuntasan Klasikal	68,18%	81,82%
3	Peningkatan	5,68	13,64

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa siklus I sebesar 68,47 dan siklus II mendapat nilai rata-rata sebesar 74,15. Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,68. Ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa siklus I sebesar 68,18% dan siklus II sebesar 81,82%. Ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor siswa meningkat sebesar 13,64%. Agar lebih jelas, peningkatan hasil belajar psikomotor siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



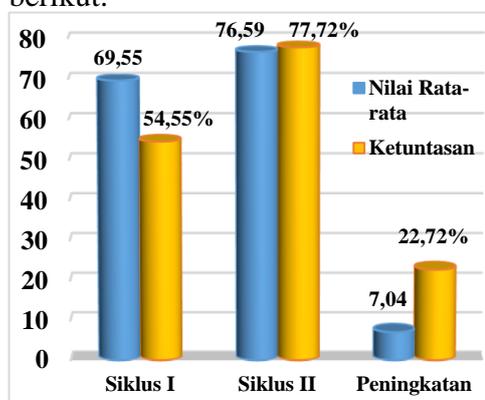
Gambar 4. Grafik rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh rekapitulasi yang menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklusnya. Data rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	69,55	76,59
2	Ketuntasan Klasikal	54,55%	77,27%
3	Peningkatan	7,04	22,72

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 69,55 dan pada siklus II sebesar 76,59. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II adalah 7,04. Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 54,55% dan pada siklus II memperoleh hasil 77,27%. Ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 22,72%. Agar lebih jelas, peningkatan hasil belajar afektif siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam pembelajaran matematika, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa. Selain itu, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai yaitu persentase ketuntasan siswa dalam ranah afektif, psikomotor, dan kognitif serta aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, sehingga siswa yang tuntas mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* memiliki pengaruh kuat terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan pendapat Slavin (2010: 165) mengemukakan bahwa kelebihan *group investigation* adalah mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih siswa menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Selain itu, penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* juga sesuai dengan penelitian relevan dari Muhtadiin (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun 2013/2014" dan penelitian relevan dari Setyaningsih (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pesawat Sederhana pada

Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Sekalambang di Kabupaten Purbalingga”. Kedua penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam penerapan model *group investigation*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V B SD Negeri 1 Bumiratu. Peningkatan tersebut sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu persentase aktivitas dan hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa pada akhir penelitian mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa dalam kelas tersebut dengan KKM 71.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada penelitian melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* siswa kelas V B di SD Negeri 1 Bumiratu dapat diperoleh kesimpulan yaitu: penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 73,41 mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 3,41 menjadi 76,82 (katagori “Aktif”). Sedangkan, pada persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 72,73% meningkat 9,09% menjadi 81,82% katagori “Sangat Aktif”.

Penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu ranah afektif, psikomotor, dan kognitif. Pada siklus I, nilai rata-rata afektif siswa sebesar 71,59 dengan ketuntasan 63,64% katagori “Cukup

Baik”. Pada siklus II nilai rata-rata afektif siswa sebesar 77,95 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,36% katagori “Sangat Baik”. Rata-rata nilai psikomotor siswa pada siklus I sebesar 68,47 dengan persentase ketuntasan sebesar 68,18%, katagori “Cukup Terampil”. Pada siklus II sebesar 74,15 dengan persentase ketuntasan sebesar 81,82% katagori “Sangat Terampil”. Rata-rata nilai kognitif siswa pada siklus I sebesar 69,55 dengan persentase ketuntasan sebesar 54,55% katagori “Kurang Tinggi”. Pada siklus II sebesar 76,59 dengan persentase ketuntasan sebesar 77,27% katagori “Tinggi”.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB & TK*. Bandung. Yrama Widya.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2011. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Mubtadiin, Nining Hidayatul. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V MI Wates Sumbergempol Tulungagung Tahun*

- 2013/2014. Tulungagung.
IAIN Tulungagung.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Press.
- Setyaningsih, Romadoni. 2013. *Penerimaan Model Pembelajaran Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pesawat Sederhana pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Selakambang Kabupaten Purbalingga*. Jawa Tengah. Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Media.
- Slavin, Robert. E. 2010. *Cooperatif Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Thobroni, Muhammad & Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz.